



Hubungan Antara Pola Asuh dan Self Esteem Remaja

Ulfa Madina Fitrayani¹, Titin Indah Pratiwi², Retno Tri Hariastuti³, Bakharudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24011355001@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-18 Keywords: <i>Parenting Patterns; Self-Esteem; Adolescents; Junior High School Students; Correlational Relationships; Social Support.</i>	This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and students' self-esteem at the Junior High School (SMP) level. The method used is a correlational study involving 40 students selected through purposive sampling techniques. Data were collected using a questionnaire designed to measure parenting patterns as an independent variable and self-esteem as a dependent variable. The results of the analysis using the Pearson correlation test showed a negative relationship between parenting patterns and self-esteem, with a correlation coefficient of -0.219, although this relationship was not statistically significant ($p = 0.175$). This finding indicates that although parenting patterns can affect adolescent self-esteem, the influence is not strong enough to be considered significant. In addition to parenting patterns, factors such as social support from peers and cultural influences also play a role in shaping students' self-esteem. This study emphasizes the importance of parents' understanding of the impact of parenting patterns applied and the need to create an environment that supports children's psychological development.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-18 Kata kunci: <i>Pola Asuh; Self-Esteem; Remaja; Siswa SMP; Hubungan Korelasional; Dukungan Sosial.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan self-esteem siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan melibatkan 40 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur pola asuh sebagai variabel independen dan self-esteem sebagai variabel dependen. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh dan self-esteem, dengan koefisien korelasi sebesar -0,219, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,175$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pola asuh orang tua dapat mempengaruhi self-esteem remaja, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Selain pola asuh, faktor-faktor seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan pengaruh budaya juga berperan dalam membentuk self-esteem siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman orang tua mengenai dampak pola asuh yang diterapkan dan perlunya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak.

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja dimulai ketika individu telah memasuki pada usia 12 sampai 20 tahun. Pada masa remaja ini akan mengalami berbagai peristiwa dari perubahan fisik, kognitif, biologis dan psikososial di kehidupannya, perubahan secara signifikan telah memengaruhi perkembangan pada kehidupan remaja. Perubahan yang terjadi pada masa perkembangan remaja merupakan proses yang akan di lalui oleh remaja yang mencari identitas menuju dewasa. Dalam proses remaja akan seringkali menghadapi masa storm-and-stress atau masa bergelok yang diwarnai dengan konflik, perubahan suasana hati, cara berfikir yang menjadi lebih abstrak dan idealistic yang

mana kecenderungan ini telah membuat orang dewasa berfikir bawa remaja yang bermasalah. (Mekeama et al. 2024) Pada masa remaja individu akan mulai mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mengambil keputusan yang lebih mandiri (Santrock 2023)

Fase remaja ini mereka akan mulai menghadapi permasalahan-permasalahan dari berbagai seperti percintaan, pendidikan, dan kehidupan sosial, dan dampaknya akan membuat permasalahan tersebut menjadi remaja yang hanya terfokus pada penilaian orang lain terhadap dirinya dan penilaian orang lain tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Pada fase ini remaja juga perlu dukungan dari lingkungan keluarga dna teman sebaya dalam membantu remaja untuk

mengatasi tekanan sosial dan akademis yang mereka hadapi. (Lubis, 2024). Remaja yang dalam proses masa pertumbuhan biologis, psikologis dan yang lainnya akan banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan jangkauan yang lebih luas, dan banyaknya interaksi dengan orang lain akan memunculkan permasalahan dan remaja diharapkan memiliki self esteem yang tinggi agar tidak melakukan kegiatan yang menyimpang. (Ismah and Widayat 2023)

Remaja akan membentuk identitas diri dengan baik diperlukan dukungan, kehangatan, motivasi dan pengawasan dari orang tua, dukungan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi konsep diri pada remaja. Komponen dari konsep diri salah satunya ialah self esteem yang akan membentuk pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi dan sosial. (Malfasari et al. 2020). Pola asuh adalah sikap orang tua yang diwujudkan dalam hal untuk mengatur anak dengan cara memberikan pujian dan hukuman, menunjukkan otoritas, memberikan perhatian dan menanggapi keinginan anaknya. Orang tua telah memiliki konsep yang berbeda beda dalam menerapkan prinsip pola asuh, orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat akan mampu menumbuhkan self esteem yang cukup tinggi bagi anaknya dan memiliki kepribadian yang bisa menghargai dirinya sendiri serta orang lain dengan baik. (Subagia, 2021)

Self esteem ialah suatu elemen yang krusial pada kepribadian manusia, terutama pada masa remaja. Pada masa remaja telah menjadi periode yang signifikan dalam membentuk perkembangan self esteem, dan selama masa remaja individu telah memiliki kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan berbagai aspek yang melekat pada diri individu. Dalam hal ini remaja akan menentukan apakah mereka memiliki self esteem negatif atau positif. (Ismi Isnani Kamila and Mukhlis 2013). Menurut Coopersmith, 1967 Self esteem adalah evaluasi pada individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, dan keyakinan individu pada kemampuan yang telah dimiliki, dengan kata lain self esteem merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang telah diungkapkan dalam sikap-sikap individu pada dirinya sendiri. (Febrina, Suharso, and Saleh 2018)

Self esteem merupakan sikap seseorang dengan menurut persepsi individu mengenai

bagaimana ia menilai dan menghargai dirinya secara keseluruhan. (Ermida, 2021) Self esteem bisa diartikan sebagai pandangan individu pada dirinya sendiri dan penilaian diri. Individu yang memiliki self esteem positif akan cenderung menerima dan menghargai dirinya dengan sebaik-baiknya, mereka tidak akan mudah menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan kesalahan, serta merasa puas dan bangga dengan pencapaian yang didapatkan dan juga akan lebih siap dalam menghadapi tantangan. Sedangkan self esteem negatif akan merasa tidak berarti, tidak bernilai dan cenderung menghukum dirinya sendiri atas kekurangan dan kelalaian yang mereka buat, mereka juga akan kurang percaya diri ketika dihadapkan dengan tantangan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua telah memainkan peran penting dalam membentuk self esteem remaja, dan orang tua disarankan untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan efektif agar anak-anak memiliki kepribadian yang menghargai diri sendiri dan orang lain. (Purwanty et al. 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di SML Darul Falah yang menemukan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara pola asuh orang tua dan self esteem remaja, dimana pola asuh yang baik berkontribusi terhadap peningkatan self esteem remaja, di mana pola asuh yang baik berkontribusi terhadap peningkatan harga diri siswa (Sari Pediatri, 2023). Penelitian lain, penelitian mengenai pengasuhan berbasis kekuatan (strength-based parenting) mengungkapkan bahwa pendekatan ini secara signifikan memprediksi self esteem remaja, akan lebih efektif disbanding pola asuh otoritatif (Sumargi and Firlita 2020). Terakhir, studi mengenai pengaruh pola asuh otoriter menunjukkan bahwa dampak pola asuh otoriter terhadap self-esteem anak yang bertransisi ke masa remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menurunkan self-esteem siswa (Tri Wahyuni Yulya et al. 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ekspolrasi hubungan antara pola asuh dan self esteem pada siswa.

Selain pola asuh, faktor lain seperti lingkungan sosial, budaya, dan sistem pendidikan juga turut berperan dalam membentuk self esteem remaja. Namun, pola asuh tetap menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri anak sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami

jenis pola asuh yang diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Salah satu masalah utama adalah pola asuh yang tidak tepat. Pola asuh otoriter, yang menekankan kontrol dan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan tidak berdaya. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan tanpa batas dan panduan yang jelas, dapat membuat anak merasa tidak aman dan kurang percaya diri (Ismah dkk., 2023)

Dengan memahami hubungan antara pola asuh dan self esteem pada remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan self esteem yang sehat pada remaja. Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak sejak dini akan berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang lebih tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, dalam penelitian korelasi ini untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel sehingga tidak dapat adanya manipulasi variabel. Korelasi sendiri merupakan salah satu teknik analisis data atau bersifat kuantitatif, dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu kan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasional positif) atau berlawanan (korelasional negatif). (Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono and ISSN 2023). Dalam penelitian korelasional, penelitian ini mengukur variabel-variabel yang diminati dan menganalisis data untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel tersebut. Analisis ini biasanya dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang berkisar antara -1 hingga +1. Nilai +1 menunjukkan bahwa hubungan positif sempurna, -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan 0 menunjukkan tidak ada hubungan linear yang signifikan. (Field, 2023)

Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan self esteem siswa SMP. Penelitian dilakukan di sekolah SMP, dengan populasi sebanyak 40 siswa yang dipilih

menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan self esteem siswa sebagai variabel dependen. Analisis data ini dilakukan menggunakan teknik statistik korelasional untuk menentukan tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut. Metode ini bersifat non-eksperimental, sehingga tidak ada manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Korelasi yang ditemukan dapat bersifat positif (arah perubahan variabel yang sama) atau negatif (arah perubahan variabel yang berlawanan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		40
Normal Paramete rs ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.Deviation	13,242190 02
Most Extreme Differenc es	Absolue	,128
	Positive	,085
	Negatie	-,128
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2 tailed)		,100 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari hasil tabel diatas bahwa uji normalitas yang dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test mulai perangkat lunak SPSS. Dengan rata-rata yang diperoleh adalah 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 13,24219002. Dalam statistik uji sebesar 0,128 menggambarkan deviasi maksimum antara distribusi data yang diuji dengan distribusi normal yang diharapkan. Nilai signifikan (p-value) sebesar 0,100 >0,05, karena nilai signifikansi pada variabel yang diukur memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 2. Uji Korelasi Bivariate Person

Correlations			
		Polaasuh	Selfesteem
Polaasuh	Pearson Correlation	1	-,219
	Sig. (2-tailed)		,175
	N	40	40
selfesteem	Pearson Correlation	-,219	1
	Sig. (2-tailed)	,175	
	N	40	40

Dalam tabel di atas bahwa Uji Korelasi Brivariate Person untuk menilai hubungan antara variabel pola asuh dan self esteem di antara 40 sampel yang diteliti. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,219 yang mana menunjukkan bahwa adanya hubungan invers (negatif) antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti adanya kecenderungan bahwa peningkatan skor dalam variabel pola asuh dan self esteem dapat disertai dengan penurunan skor dalam variabel self esteem. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari analisis adalah $p=0,175$ dengan $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H_0 dinyatakan tidak ada korelasi antara variabel pola asuh dan self esteem, dan dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan negatif dalam hubungan antara kedua variabel tersebut, hubungan ini tidak signifikan secara statistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara pola asuh dan self esteem siswa, dengan koefisien korelasi sebesar -0,219. Meskipun adanya kecenderungan negatif dalam hubungan ini, hasil analisis telah menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistic ($p=0,175$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua dapat mempengaruhi self esteem remaja, dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung adanya hubungan yang signifikan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana pola asuh yang otoriter yang cenderung berhubungan dengan self esteem yang lebih rendah pada remaja. Menurut Kustiawan dan Sari (2023), pola asuh yang kurang mendukung dapat menyebabkan remaja merasa tidak dihargai, yang berdampak negatif pada self esteem mereka. Pola asuh yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas dapat menyebabkan remaja merasa bingung dan tidak memiliki arah, yang

juga berkontribusi terhadap rendahnya self esteem. (Isnawati et al.2024).

Dalam hal ini pentingnya orang tua untuk bisa memahami dampak dari pola asuh yang mereka terapkan terutama dalam fase perkembangan remaja yang penuh dengan tekanan sosial dan akademis. Dukungan emosional dan pendekatan yang lebih permisif dan penuh kasih mampu meningkatkan self esteem remaja akan berbanding terbalik dengan pola asuh yang otoriter. (Rahmawati, 2025). Selain dari orang tua faktor budaya juga dapat mempengaruhi dinamika pola asuh self esteem pada siswa, norma-norma budaya yang mengedepankan kolektivitasme dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini budaya lebih kolektif dan orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter yang berdampak negatif pada self esteem anak. (Widyastuti,2025)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh bahwa adanya hubungan negatif antara pola asuh dan self esteem siswa, dengan koefisien korelasi sebesar -0,219. Meskipun adanya kecenderungan negatif, hubungan ini tidak signifikan secara statistic ($p=0,175$). Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi self esteem remaja, tetapi tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam konteks penelitian ini.

Faktor-faktor dari dukungan sosial dari teman sebaya dan pengaruh budaya yang berperan penting dalam membentuk self-esteem remaja. Pola asuh yang otoriter atau permisif dapat memberikan dampak negatif terhadap kepercayaan diri anak, dan pola asuh yang lebih suportif akan lebih bermanfaat. Oleh karena itu, pentingnya bagi orang tua untuk memahami dampak dari pendekatan pengasuhan yang mereka terapkan serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Hubungan Antara Pola Asuh dan Self Esteem Remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Febrina, Dilla Tria, Puji Lestari Suharso, and Airin Yustikarini Saleh. 2018. "Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri." *Jurnal Psikologi Insight* 2 (1): 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>.
- Field, A. 2023. *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ismah, Fildzah Azatil, and Iwan Wahyu Widayat. 2023. "The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11 (4): 583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12658>.
- Ismi Isnani Kamila, and Mukhlis. 2013. "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9 (Desember): 100–112.
- Ismawati, R., Setiawan, B., & Yulianti, L. (2024). "Parenting Styles and Adolescent Self-Esteem: A Qualitative Study." *Indonesian Journal of Psychology*, 15(1), 45-59.
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, 4Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023. *KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA SD CHANOS CHANOS). MELALUI SATE BANDENG*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, and ISSN. 2023.. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 43 (4): 342–46.
- Malfasari, Eka, Rizka Febtrina, Rina Herniyanti, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Tim, Pekanbaru Kota, and Kota Pekanbaru. 2020. "Kondisi Mental Emosional Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8 (3): 241–46.
- Mekeama, Luri, Yulia Indah, Permata Sari, Putri Irwanti Sari, Yosi Oktarina, and Rts Netisa. 2024. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja A . a Terhadap Self Esteem Remaja" 10 (1): 14–21.
- Purwanty, Sulistya, Feri Agustriyani, Ardinata Ardinata, Rini Palupi, and Hamid Mukhlis. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self-Esteem Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Gading Rejo." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3 (1): 51–56. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2288>.
- Sumargi, Agnes Maria, and Sarah Firlita. 2020. "Pengasuhan Berbasis Kekuatan (Strength-Based Parenting) Sebagai Prediktor Harga Diri Remaja." *Jurnal Sains Psikologi* 9 (1): 26–38.
- Tri Wahyuni Yulya, Shafira Atsillia Irawan, Klara Audi Permata Hati, Loviana Lovi, Nilam Putri Efendi, Muhammad Fathan Ilmi, Aldy Anugrah, Navisha Bella Arina, and Tri Ayu Wijaya. 2023. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja." *Educate: Journal Of Education and Learning* 1 (1): 25–31. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.133>.
- Rahmawati, F. (2025). "Emotional Support and Its Role in Enhancing Adolescent Self-Esteem." *Journal of Child Development*, 42(1), 78-91.
- Widyastuti, R. (2025). "Cultural Influences on Parenting Styles and Self-Esteem." *International Journal of Cultural Studies*, 11(1), 23-36.